

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awal tahun 2020 terjadi skandal kasus korupsi dan pencucian uang PT. Asabri melibatkan direktur utama PT. Hanson International Benny Tjokrosaputro yang merugikan negara hingga Rp 27,7 triliun [liputan6.com]. Benny Tjokrosaputro juga pernah terlibat dalam kasus manipulasi laporan keuangan PT. Hanson International pada tahun 2016. Kasus manipulasi yang terjadi pada pelaporan keuangan paling sedikit dibanding kasus korupsi dan penyalahgunaan aset, tetapi kasus pada pelaporan keuangan membuat kerugian yang paling besar (ACFE 2020). Kecurangan pelaporan keuangan membuat kerugian yang besar terutama pada investor yang sudah menanam modal. Menurut Standar Audit (PSA) No. 240 kecurangan pelaporan keuangan terjadi karena banyak faktor, salah satunya adanya tekanan untuk mendapatkan imbalan dan ada peluang untuk melakukan kecurangan tersebut (IAPI 2014).

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1 pelaporan laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi stakeholder dalam pembuatan keputusan ekonomi. Menurut Saputra & Kesumaningrum (2017), laporan keuangan adalah hasil laporan dari kinerja perusahaan pada saat periode tertentu dilakukan untuk mempermudah

pengguna dan dapat dibandingkan dengan perusahaan lain. Pelaporan laporan keuangan bisa terjadi kecurangan yang disebabkan oleh pihak internal, hal tersebut mengakibatkan kredibilitas dan tujuan perusahaan tidak tercapai (Reskino et al., 2021). Laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan agar berguna dan kredibel bagi pemegang saham perlu diaudit oleh auditor eksternal.

Laporan keuangan perusahaan adalah cerminan nilai perusahaan itu sendiri, tidak dipungkiri ada usaha untuk mempercantik nilai-nilai tersebut. Menurut Sasongko & Wijyantika (2019), perusahaan ingin selalu menjaga citra yang baik, memaksa manajemen perusahaan untuk memanipulasi bagian-bagian tertentu, pada akhirnya perusahaan menyajikan informasi yang tidak tepat. Hasil dari manipulasi laporan tersebut mengakibatkan kerugian yang banyak dan berdampak luas. Penipuan yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan disebut *fraud*, sedangkan praktik kecurangan pelaporan keuangan itu tersendiri lebih dikenal dengan *fraudulent financial reporting*.

Fraud pada PT. Hanson International terjadi pada laporan keuangan tahunan 2016. Merujuk pemeriksaan Otoritas Jasa Keuangan Nomor : PENG-3/PM.1/2019 PT. Hanson melanggar ketentuan Pasal 69 Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal (UUPM) tentang penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik serta Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 44 tentang Akuntansi Aktivitas Real Estate (PSAK 44). PT. Hanson International mengakui pendapatan penjualan kavling siap bangun dengan metode akrual penuh (*full accrual method*) sebesar

Rp. 732.000.000.000. Menurut PSAK 44 (2014) penjualan bisa diakui dengan metode akrual penuh dengan syarat telah memenuhi kriteria, termasuk Perjanjian Pengikat Jual Beli (PPJB) yang tidak bisa dibuktikan PT. Hanson International. Hal tersebut menjadikan laporan keuangan tahunan PT. Hanson International *overstated* dengan nilai material Rp. 631.000.000.000 [money.kompas.com].

PT. Hanson International semula perusahaan manufaktur tekstil beralih menjadi perusahaan properti. Sering berganti-ganti usaha membuat PT. Hanson International membuat anak usaha koperasi bernama Hanson Mitra Mandiri guna menghimpun dana simpanan berjangka masyarakat. Hanson Mitra Mandiri mengalami gagal bayar simpanan berjangka beralih uang tersebut untuk investasi PT. Hanson International. Hal tersebut melanggar Undang-Undang Perbankan karena PT. Hanson International bergerak dibidang property. Akibatnya Bursa Efek Indonesia mengeluarkan keputusan Peng-SPT-00002/BEI.PP3/01-2020 untuk menghentikan sementara perdagangan PT. Hanson International.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini menjelaskan lima elemen dasar dari teori Crowe's *fraud pentagon theory*. Pentagon teori hasil perkembangan dari teori Cressey (1953) dalam Skousen et al. (2009) menyebutkan tiga hal yang selalu ada dan menjadi kerangka dasar ketika terjadi kecurangan adalah tekanan, peluang, dan rasionalitas disebut teori *triangle*. Teori tersebut didasarkan pada serangkaian wawancara kepada orang-orang yang pernah melakukan penggelapan dan kecurangan. Orang yang melakukan penggelapan

memiliki ciri yang pertama karena memiliki kesempatan dan celah untuk melakukan kecurangan. Kedua, merasa akan banyak kebutuhan yang tidak bisa selesai jika tidak melakukan penggelapan. Ketiga, mereka membenarkan tindakan kecurangan mereka sendiri dengan cara mereka agar terlihat benar. Menurut Wolfe & Hermanson (2004), teori *fraud triangle* dapat ditingkatkan menjadi *fraud diamond* selain elemen tekanan, peluang, dan rasionalitas ditambahkan dengan elemen kapabilitas atau kemampuan individu. Dalam banyak kecurangan besar yang paling dominan dari *fraud diamond* adalah kemampuan individu. Wolfe & Hermanson (2004) meyakini bahwa penipuan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dan dengan kemampuan individu yang memadai.

Menurut Crowe pentagon teori dalam Danuta (2017), teori *fraud triangle* perlu disesuaikan dengan masa sekarang dengan menambahkan elemen kompetensi dan arogansi. Pentagon teori terdiri dari elemen yang mendasari seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu peluang, tekanan, rasionalitas, kompetensi, serta arogansi (Apriliana & Agustina, 2017). Maka penulis memilih menggunakan teori pentagon karena hasil dari perkembangan terbaru dari teori *triangle* dan *diamond*.

Meskipun menggunakan teori kecurangan terbaru, penulis tidak meninggalkan penelitian menggunakan teori lama masih relevan dengan pendeteksian kecurangan. Penelitian mengenai pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan sebelumnya telah dilakukan oleh Reskino et al., (2021) . Penelitian tersebut menemukan adanya pengaruh kompetensi dan

moral individu berpengaruh terhadap perilaku tidak etis. Ketika seseorang memiliki kompetensi yang memadai, maka akan menjauhkan dari perilaku tidak etis sehingga penipuan dapat dihindarkan. Ketika seseorang memiliki perilaku tidak etis maka penipuan akan terjadi. Dalam penelitian Apriliana & Agustina (2017) ditemukan bahwa kondisi kestabilan keuangan, kualitas auditor eksternal, jumlah gambar CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kestabilan keuangan memaksa perusahaan untuk melakukan kecurangan demi menarik investor agar aset perusahaan terlihat bertumbuh. Kualitas auditor eksternal dengan kantor KAP yang besar diyakini dapat melakukan audit yang lebih berkualitas. Jumlah gambar CEO pada laporan keuangan menandakan arogansi. Arogansi memungkinkan untuk melakukan kecurangan karena merasa peraturan tidak berlaku untuk seorang CEO. Dalam penelitian Saputra & Kesumaningrum (2017) ditemukan bahwa stabilitas keuangan, tekanan dari luar, kepemilikan institusional, perubahan auditor, perubahan direktur berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Yesiariani & Rahayu (2016) menemukan adanya pengaruh tekanan dan rasionalitas terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian Skousen et al., (2009) ditemukan bahwa pengaruh pertumbuhan aset yang cepat, peningkatan kebutuhan uang tunai, pembiayaan eksternal terhadap kemungkinan penipuan laporan keuangan.

Schuchter & Levi (2015) menemukan bahwa peluang dan tekanan menjadi syarat utama untuk melakukan penipuan. Peluang terjadi saat kurangnya pengawasan di dalam perusahaan. Tekanan dapat terjadi ketika kesulitan

financial dan dilakukan karena target tertentu. Dalam penelitian tersebut pelaku merasionalkan dengan berargumen bahwa perusahaan kontrol lemah dan adanya tekanan. Dalam Omukaga (2020) ditemukan bahwa penggunaan *fraud diamond* dapat mempengaruhi penipuan laporan keuangan. Penelitian tersebut menggunakan variabel tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan. Tekanan diukur dari segi stabilitas keuangan, untuk peluang diukur menggunakan sifat industri. Pada rasionalisasi dan kemampuan diproksikan oleh auditor dan perubahan direktur. Ozcelik (2020) menemukan bahwa dalam *fraud diamond* terdapat korelasi negatif antara tingkat pinjaman (tekanan), profitabilitas aset (tekanan), perusahaan audit independen (kesempatan), tingkat pertukaran auditor (rasionalisasi) dan institusional (kemampuan) dan laporan keuangan yang curang. Sebaliknya bahwa perubahan aset (tekanan) dan ukuran komite audit (kesempatan) tidak berpengaruh pada laporan keuangan yang curang. Kazemian et al. (2019) menemukan bahwa tekanan, rasionalisasi, kemampuan dan peluang pada risiko *fraud diamond* berpengaruh signifikan terhadap penyalahgunaan aset karyawan di bank Iran. Dalam penelitian tersebut tekanan didapat dari masalah pribadi, seperti tekanan keuangan, dan untuk tekanan pekerjaan seperti tekanan lingkungan untuk melakukan banyak pekerjaan. Sumber tekanan ini mungkin memotivasi seseorang untuk menyalahgunakan aset. Peluang memiliki dampak yang signifikan menemukan bahwa kebijakan atau pedoman tidak didokumentasi dengan baik. Rasionalisasi memiliki hubungan positif dan signifikan untuk menyatakan bahwa kemampuan atau sikap memungkinkan untuk

membenarkan perilaku yang salah. Kemampuan menunjukkan hubungan positif, kemampuan dapat dimanifestasikan dengan menyakinkan anggota lain untuk bekerja sama. Avortri & Agbanyo (2021) menemukan kegiatan penipuan di sektor perbankan Ghana didorong oleh peluang, tekanan, rasionalisasi dan kapasitas untuk melakukan *fraud*, dengan kapasitas sebagai faktor dominan. Kapasitas untuk melakukan penipuan menjadi dominan dilakukan oleh kalangan manajemen staf atas bank. Hal tersebut akibat struktur kepemilikan institusi CEO pemilik dan anggota keluarga menjadi satu struktur dapat mendukung kerjasama dan memanfaatkan penipuan. Penelitian Lou & Wang (2011) menggunakan *fraud triangle* menemukan pelaporan kecurangan berkorelasi positif dengan tekanan keuangan yang berlebihan, kemampuan perusahaan mendapat transaksi yang tinggi, integritas manajer perusahaan dan memburuknya hubungan antara suatu perusahaan dan auditornya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa model logistik sederhana mampu menilai kemungkinan pelaporan keuangan yang curang dan dapat menjadi alat yang berguna bagi praktisi.

Kassem & Higson, (2012), membuktikan signifikansinya penipuan segitiga dalam menilai kecurangan. Dalam penelitian itu juga menjelaskan tekanan tidak berasal dari dalam seseorang saja tetapi bisa saja dari tekanan dari pekerjaan dan dari luar. Tekanan dari luar dibagi menjadi dua seperti keuangan dan non-keuangan. Tekanan keuangan bisa terjadi karena kebutuhan untuk hidup dan kecanduan judi. Tekanan non-keuangan terjadi karena keserakahan dan untuk memperkaya diri. Rezaee (2005) dalam penelitian tersebut

membuktikan kebanyakan penipuan dalam laporan keuangan dilakukan oleh pejabat tinggi perusahaan atau CEO. Petinggi tersebut melakukan penipuan terjadi karena dorongan, persetujuan dan partisipasi dari manajemen puncak termasuk ketua, bendahara, dan pengawas. Manajemen puncak melakukan penipuan untuk mendapatkan insentif dan keegoisan untuk mencapai puncak karir.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Reskino et al., (2021), Apriliana & Agustina (2017), Saputra & Kesumaningrum (2017), Yesiariani & Rahayu (2016), Skousen et al., (2009), Schuchter & Levi (2015), Omukaga (2020), Ozcelik (2020), Kazemian et al. (2019), Avortri & Agbanyo (2021), Lou & Wang (2011), Kassem & Higson, (2012) dan Rezaee, (2005) adalah terletak pada metode penelitian serta teori *fraud* yang digunakan. Metode penelitian dahulu menggunakan metode kuantitatif dan banyak menggunakan teori *triangle* dan *diamond*. Pada penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *fraud pentagon theory* pada perusahaan PT. Hanson International. Pertimbangan memilih objek penelitian karena PT. Hanson International yang berhubungan erat dengan kerugian PT. Asabri yang merugikan negara 27,7 triliun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Regulasi apa yang dilanggar oleh PT. Hanson International terkait pelaporan keuangan tahun 2016?
2. Bagaimana analisis tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi sebagai faktor resiko *The Fraud Pentagon Theory* terjadi dalam kecurangan pelaporan keuangan PT. Hanson International?
3. Apa dampak kecurangan pelaporan tahun 2016 yang dilakukan oleh PT. Hanson International?
4. Bagaimana perbaikan yang dilakukan oleh PT Hanson International setelah terjadi kecurangan pelaporan keuangan tahun 2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis menyimpulkan tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah pelaporan laporan keuangan PT Hanson International mengalami kecurangan dengan pendekatan pentagon teori

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada manajemen, pemegang saham, investor, kreditur, dan pihak lain yang menggunakan laporan keuangan tentang faktor-faktor yang dapat dideteksi sebagai fraud laporan keuangan, sehingga tidak terjadi kecurangan dan tidak kehilangan arah dalam proses

penyusunannya, yang dapat merusak pengambilan keputusan perusahaan di kemudian hari.

2. Berkontribusi dalam perkembangan ilmu akuntansi khususnya di bidang kecurangan laporan keuangan.
3. Saya berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

